

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat besar, merupakan suatu koleksi yang unik dan mempunyai potensi genetik yang besar juga. Besarnya keanekaragaman tersebut dikarenakan letak negara Indonesia yang berada di daerah tropis. Daerah tropis yaitu suatu daerah atau wilayah yang terbagi menjadi dua daerah tropis kering dan daerah tropis lembab. Daerah yang termasuk dalam iklim tropis lembab biasanya menunjukkan curah hujan dan kelembapan yang tinggi. Sedangkan iklim tropis kering meliputi hujan dan kelembapan rendah, sehingga memungkinkan bagi segala macam tumbuhan dan hewan yang dapat hidup dan berkembang biak. Salah satunya kekayaan alam keanekaragaman hayati yang terdapat di hutan, terutama di kawasan hutan alam dimana setiap jenis pohon dan populasinya memiliki variasi dan lingkungannya sendiri, sehingga memberikan kepada tumbuhan dan hewan untuk memiliki ciri-ciri yang khas dan spesifik. Edelweis (*Anaphalis longofilia*(Blume) BlumeexDC.) merupakan tumbuhan yang termasuk ke dalam suku *Asteraceae* yang tersebar di wilayah dataran tinggi Indonesia *Anaphalis longofilia* merupakan tumbuhan khas pegunungan di Sumatera (Jurnal Biosains Vol. 4 No. 2 Agustus 2018).

Sumatera Barat juga merupakan salah satu tempat yang memiliki keanekaragaman hayati, karena didataran tinggi Sumatera adanya hutan hujan tropis. Daerah Sumatera Barat ini mempunyai banyaknya perbukitan dan gunung maka sebagian dari hutan hujan tropis berada di pegunungan seperti di Marapi,

Singgalang dan Tandikek. Salah satu keanekaragaman hayati yang ada dipegunungan Sumatera Barat adalah bunga edelweis.

Gunung Marapi salah satu kawasan yang memiliki bunga edelweis yang cukup besar dan dominan di antara bunga lainnya pada kawasan puncaknya. Sehingga bunga ini sangat menonjol keberadaannya di Gunung Marapi tersebut. Gunung ini tergolong gunung yang paling aktif di Sumatera. Secara geografis Gunung Marapi terletak antara Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kotamadya Padang Panjang. Di sebelahnya terdapat Gunung Singgalang dengan telaga sebagai daya tariknya. Namun secara administrasi, gunung ini berada dalam kawasan Kabupaten Agam. Gunung Marapi memiliki ketinggian 2891,3 meter dari permukaan air laut. (Sumber<http://www.gosumatra.com/gunung-marapi-sumatera-barat/>).

Bunga edelweis banyak ditemukan pada ketinggian 2200 m dpl disebabkan karena pada daerah tersebut ditemukan unsur hara yang sangat cocok dengan pertumbuhan bunga edelweis berbeda dengan ketinggian sebelumnya maupun ketinggian setelahnya, diketahui bahwa edelweis hidup di daerah yang terbuka. Hal ini dapat dibuktikan edelweis tidak dapat hidup di daerah yang banyak ditemukan tumbuhan seperti ilalang dan tumbuhan lain yaitu pakis, tumbuhan tersebut dapat menghalangi cahaya mengenai edelweis, selain unsur hara cahaya berperan penting untuk pertumbuhannya, serabut yang tebal juga membuat bunga edelweis sukar tumbuh dan tidak mampu bertahan hidup di kawasan yang rimbun dan kurangnya cahaya matahari. Bunga edelweis mempunyai manfaat ekologis yang tinggi, bunganya merupakan sumber makanan bagi serangga-serangga tertentu. Keadaan kering bunganya tahan lama dan menimbulkan bau yang khas (Suseno, 1990). Tumbuhan ini hidup pada ketinggian 1600 sampai 3600 meter dari permukaan laut.

Bersifat intoleran, dan dapat hidup pada tanah yang miskin unsur hara. Akarnya muncul dipermukaan tanah, merupakan tempat hidup cendawan tertentu yang membentuk mikoriza (Wahyudi, 2010). Mikoriza secara efektif dapat memperluas kawasan yang dijangkau oleh akar-akar dan meningkatkan efisiensi dalam mencari zat hara. Mengingat banyaknya manfaat edelweis, maka keberadaannya perlu diperhitungkan. Sebab jika edelweis punah maka ada dampak ekologis yang terjadi, terutama di daerah pegunungan. Salah satunya dampak terjadinya erosi dan tanah longsor, serta kondisi tanah di daerah pegunungan yang minim edelweis akan mempengaruhi perkembangan pada tumbuhan lain, karena keberadaan bunga edelweis dengan aroma semerbak mengundang ratusan jenis serangga untuk menikmati madunya, serangga yang mati di sekitar edelweis menjadi pupuk organik yang ikut menyuburkan tanah (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Vol/2, No 1 (2017)).

Bunga edelweis ini juga disimbolkan keberanian hal ini dikarenakan untuk mendapatkan dan melihat asli bunga ini diperlukan pengorbanan yang besar begitu juga halnya dengan cinta menurut para pecinta. Di balik bentuk keindahan bunga edelweis, banyak beredar mitos yang mulai dipercaya oleh beberapa orang. Mitos bunga edelweis adalah simbol keabadian cinta dan simbol keberanian itulah yang menyebabkan banyak orang mulai memburu edelweis, hal ini tentunya menimbulkan dampak negatif yang terancamnya kelestarian bunga edelweis. Jika semua pendaki selalu memetik bunga ini sebagai bukti keberanian telah berhasil menaklukkan puncak gunung juga sebagai oleh-oleh tanda keabadian cinta untuk diberikan kepada pasangan para pecinta, sementara populasinya semakin sedikit, tidaklah mungkin bunga yang mendapat julukan bunga abadi itu akan hilang keabadiannya, dan penyebabnya pendaki-pendaki yang tidak bertanggung jawab

sementara tumbuhan edelweis merupakan tumbuhan yang sifatnya endemik dan sulit untuk dikembangkan secara buatan, sehingga membutuhkan perlakuan khusus dalam pelaksanaannya.

Begitu juga yang terjadi di gunung Sumatera Barat salah satunya di gunung Marapi yang berada di Sumatera Barat. Populasi bunga edelweis ini sudah berkurang dan sedikit di jumpai. Karena adanya para pendaki yang tidak bertanggung jawab yang kerap sekali memetik dan mengambil bunga edelweis ini untuk di simpan, dan juga di berikan kepada orang lain atau pasangannya. Padahal pemerintah sudah mengeluarkan peraturan tentang menjaga dan melindungi bunga edelweis melalui peraturan pemerintah, yaitu karena merupakan tumbuhan endemik, bunga edelweis di Indonesia diindungi oleh hukum dengan landasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Kemudian larangan mengambil atau memetik juga tertera dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem. Namun sampai saat ini masih banyak pendaki dan tangan-tangan jahil yang mengambil atau memetik bunga edelweis ini secara terang-terangan. Pada dasarnya mengambil dan memetik tumbuhan memang di perbolehkan dalam islam, namun ketika hal itu menimbulkan dampak yang sangat serius bagimakhluq hidup dan di khawatirkan merusak alam maka perbuatan ini perlu dihentikan atau dibatasi. Dan dalam islam sendiri juga terdapat ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk Allah dilarang membuat kerusakan apapun dimuka bumi. Surah al-Araf ayat 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Inilah yang mendasari ketertarikan pada bunga edelweis menjadi objek penciptaan karya seni lukis ini, berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang terdapat pada bunga tersebut. Diawali dengan rasa prihatin dan sedih melihat bunga edelweis ini yang pada hari ini sudah menjadi langka, sehingga menimbulkan rasa prihatin dan sedih. Rasa prihatin dan sedih ini di timbulkan juga ketika mendaki gunung Marapi sudah sedikit sekali bunga edelweis yang di temui. Padahal dahulu sewaktu kecil pernah di ceritakan salah seorang kerabat yang mendaki ke gunung Marapi kalau di gunung itu sangat banyak bunga edelweis yang memang tumbuh dan berkembang biak di tingginya pegunungan. Tetapi ketika pengkarya mendaki pada tahun 2020 tepatnya 17 agustus sudah sangat jarang sekali ia menjumpai bunga edelweis ini bahkan di tempat yang dinamai taman edelweis pun sudah mulai berkurang bunga yang ada disana. Dari sinilah timbul ide mengangkat objek bunga edelweis yang memvisualisasikan perasaan prihatin terhadap kondisi dan populasi terhadap habitat asli bunga edelweis dan sedih karena keberadaan bunga edelweis yang di juluki bunga abadi ini sudah menjadi langka bahkan sekarang terancam punah, dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan diri sendiri ke dalam karya seni lukis dekoratif, dengan teknik plakat dan menambahkan unsur pointilis dengan menggunakan pendekatan representasional. Penggunaan teknik ini oleh pengkarya yang mana gaya dekoratif dirasa ini cocok dengan tema dan rasa yang akan disampaikan, karena bentuk bunga dan objek tambahan di rasa akan cocok dengan

divisualkan dengan gaya dekoratif yang tujuannya menghias dan karya yang di hadirkan berupa karya dua dimensi.

Bunga edelweis penting dan layak untuk di angkat, karena pengkarya juga sangat menyukai bunga edelweis, tetapi ironisnya saat ini bunga edelweis mengalami penurunan populasi di Indonesia yang di akibatkan oleh para pendaki-pendaki *illegal*. Dari sinilah timbul pemikiran edelweis yang membuat pengkarya merasa prihatin dan sedih dengan fenomena yang terjadi. Rasa prihatin dan sedih ini lah yang membuat timbulnya rasa ingin untuk mengungkapkan fenomena atau pengalaman pengkarya melalui visual bunga edelweis dalam karya seni lukis dekoratif. Bunga edelweis ini merupakan tanaman yang unik yang hanya memiliki habitat asli di pegunungan, serta bunga ini tidak mudah untuk di kembang biakkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka rumusan penciptaan karya ini adalah: bagaimana mewujudkan karya seni lukis dengan objek bunga edelweis sebagai objek penciptaan karya seni lukis menggunakan gaya dekoratif.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penciptaan

- a. Menciptakan karya seni lukis dengan tema bunga edelweis sebagai objek penciptaan karya seni lukis, dan ingin menyampaikan bagaimana rasa prihatin dan sedih teradap fenomena yang terjadi.
- b. Menciptakan karya seni lukis sebagai media eskpresi diri tentang bunga edelweis di lingkungan hidup pengkarya.
- c. Menerapkan teknik dengan medium cat akrilik diatas kanvas pada karya seni lukis.

- d. Untuk persyaratan mencapai gelar Sarjana S1, Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indoensia Padangpanjang.

2. Manfaat Penciptaan

Beberapa manfaat dari penciptaan karya seni lukis yang diajukan, sebagai berikut :

a. Manfaat bagi diri pengkarya, antara lain:

- Sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang bunga kepada masyarakat melalui karya seni lukis dekoratif.
- Sebagai acuan baik dari segi ide, bentuk, metode penciptaan maupun teknik dalam penggarapan karya seni lukis.
- Menambah kreatifitas dan menambah wawasan.

b. Manfaat bagi lembaga, antara lain:

- Dapat memberikan referensi baru sebagai data keilmuan untuk Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sebagai bahan tambahan pembelajaran dan motivasi bagi mahasiswa seni rupa khususnya seni lukis kedepannya.
- Sebagai bahan literasi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

c. Manfaat bagi masyarakat, antara lain:

- Memberikan pengetahuan dari melihat dan mengamati karya seni lukis tentang bunga edelweis.
- Sebagai suntikan ide untuk menciptakan karya seni khususnya seni lukis.

- Sebagai tolak ukur masyarakat dalam menanggapi berkurangnya populasi bunga edelweis di masa sekarang.

D. Tinjauan Karya

Beberapa karya pembanding adalah visual bentuk yang cenderung sama dalam memiliki ide yang serupa. Kesamaan dari karya-karya pembanding dapat berupa kesamaan ide, objek, konsep, teknik, bentuk karya, serta media yang digunakan. Dari kesamaan tersebut di carilah perbedaan dan kesamaan yang bertujuan untuk orisinalitas dari masing-masing karya.

“Orisinalitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam wujud estetika hal itu sebagai tingkat ukuran pendalaman proses penciptaan yang dilakukan seorang seniman atau desainer. Unsur kebaruan yang menyerupai suatu karya amatlah penting untuk membangun karya dalam eksistensi suatu nilai hadir ditengah-tengah kebudayaan” (Sachari, 2002:45).

Sifat sebuah karya yang serba baru menurut konsep maupun tentu dan temanya, sehingga dan perbedaan dari karya-karya lain yang telah terkenal. “Orisinalitas di anggap syarat agar sebuah karya pantas di anggap sebagai karya seni” (Susanto, 2011:284). Dari kutipan tersebut dijelaskan orisinalitas merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan karya seni. Karya yang dibuat benar-benar dari diri pengkarya sendiri dan bukan merupakan penjiplakan milik orang lain.

Tinjauan karya 1



Gambar 1

Iris

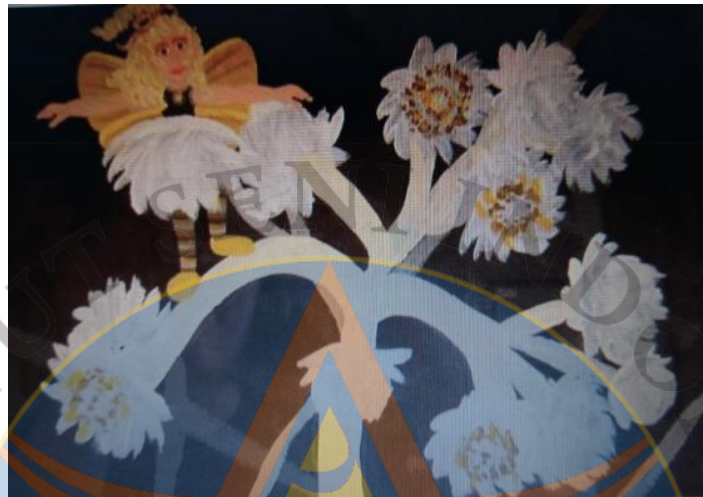
Karya: Vincent van Gogh

Lukisan karya Vincent van Gogh bernama Iris dibuat pada tahun 1889, setahun sebelum beliau meninggal dunia tahun 1890. Lukisan ini dibuat di rumah sakit jiwa Saint Paul de Mausole di Saint Rémy de Provence, Perancis. Pada karya Vincent van Gogh ini terdapat bunga iris yang tumbuh dengan semaraknya pada bagian sudut kanan bawah karya dan bunga iris yang berwarna biru. Daun pada karya berwarna hijau dan bergradasi. Daun pada karya seperti meliuk-liuk ke atas. Pada karya ini juga terdapat gambar pendukung lainnya seperti bunga berwarna kuning. Pada karya juga terdapat bunga iris jenis lain berwarna putih pada bagian sudut kiri atas karya. Pada karya bunga iris ini tumbuh subur di atas tanah. Tanah dalam karya berwarna coklat bergradasi.

Pada karya ini tentu karya yang dihadirkan memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan dengan karya di hadapan yaitu dengan bentuk-bentuk daun yang meliuk-liuk dan warna daun yang hijau bergradasi tentunya pasti ada distorsi pada karya. Karya juga menggunakan gaya dekoratif dan warna yang terkesan gelap. Perbedaan di hadapan pada karya adalah bentuk dan letak pada bunganya

serta bunga di hadirkan adalah bunga edelweis. Bunga edelweis yang dihadirkan yaitu tersusun secara bertaburan tanpa mengurari bentuk ke estesisannya.

Tinjauan karya 2



Gambar 2

Skating Down the White Slopes of Pearly Everlasting
Painting - Acrylic On Canvas Pape

Karya: Debbie Campbell

Pada karya Debbie Campbell ini yang berjudul *Skating Down the White Sholpes of Pearly Everlasting* ini menghadirkan bunga edelweis yang memiliki *background* bewarna hitam dengan bayangan bunga edelweis yang samar-samar. Pada karya juga terdapat seorang anak kecil memiliki sayap dan merentangkan tangan di bagian sebelah kiri bidang karya. Anak kecil tersebut memiliki sayap bewarna kuning dan baju bewarna kuning dan hitam serta rok bewarna putih. Anak kecil tersebut nampak juga memakai sepatu bewarna kuning dan ia seperti seekor lebah yang sedang hinggap di bunga edelweis. Bunga edelweis dalam karya bewarna putih dan terdapat kuning pada bagian bunganya.

Kesamaan pada karya hadirkan oleh pengkarya yaitu akan sama-sama memakai warna hitam pada *background* dan memakai bunga edelweis. Karya juga menggunakan gaya dekoratif. Perbedaan pada karya yaitru karya memakai daun

yang distorsikan seperti di liuk-liukkan dan di besarkan dari ukuran aslinya, dan juga pada karya juga ada stilisasi dan distorsi. Karya yang di hadirkan memiliki perbedaan yaitu dari objek pendukung pengkarya menghindari memakai makhluk hidup seperti manusia dan hewan. Objek pendukung pada karya berupa gunung, awan dan bebatuan yang adanya penambahan titik-titik dan kontur pada karya

Tinjauan karya 3



Gambar 3
Bunga Alpine, Enzian, Edelweis dan Alpine Rose
Josef schuster
29 x 22,5 cm
Media minyak di panel

Karya dari Josef schuster yang berjudul *Bunga Alpine, Enzian, Edelweis dan Alpine Rose* ini memvisualkan bunga-bunga termasuk kedalamnya bunga edelweis dengan bentuk persegi panjang dan menggunakan warna yang sedikit gelap juga pada *background* terdapat gunung. Bunga-bunga tersebut juga tubuh di atas tanah yang berwarna coklat dan sedikit tinggi dari yang lainnya. Pada karya warna yang digunakan dominan memiliki warna panas seperti oranye kuning, dll. Pada karya juga terdapat bunga-bunga lain yang juga ada pada pegunungan seperti bunga

alpine dan *alpine rose* yang bewarna merah muda dan biru bergradasi. Pada karya juga memiliki suasana cuaca yang cerah dengan warna langit biru dan ada awan yang tidak terlalu menutupi langit.

Pada karya di hadirkan memiliki beberapa persamaan warna, seperti warna bunga edelweis dan teknik yang di pakai beserta beberapa objek yang sama seperti daun, batu, gunung. Perbedaan pada karya di adalah pada bagian bentuk penyajian visual bunga edelweis. Karya akandi distorsi pada daun bunga yang di buat memanjang dan melengkung-lekung serta dengan penambahan titik-titik di beberapa bagian daun dan batu.

Tinjauan karya 4



Gambar 4

Edelweis

Carl Moser

Potongan kayu mengilap, berbingkai potongan passepartout

39 x 44 cm

Karya dari *Carlmoser* yang berjudul *Edelweis* dimana ia menggunakan potongan kayu sebagai medianya. Karya yang berukuran 39 x 44 cm, dengan bentuk persegi panjang. Pada karya juga terdapat visual serumpun bunga edelweis yang berwarna putih pada bagian kelopak dan berwarna kuning pada bagian tengah bunga. Warna pada karya terlihat kusam. Pada karya terlihat bunga terletak seperti di ujung sebuah jurang terjal atau sebuah tebing. Bunga pada karya terletak di atas tanah dengan warna coklat bergradasi pada *background* juga terdapat langit berwarna biru. Pada karya lukisan terlihat realistis. Daun bunga pada karya berwarna hijau bergradasi.

Karya yang di hadirkan terdapat persamaan pada warna yaitu seperti warna bunga putih dan kuning. Bunga edelweis pada karya akan dibuat juga dengan kesamaan pada karya, dan *background* juga akan ada langit. Perbedaan pada karya yaitu dari segi bentuk visual bunga edelweis yaitu adanya penambahan jenis bunga edelweis lainnya yang khas dari Sumatera Barat, bunga pada karya juga akan dibuat lebih semarak dan di distorsikan menjadi sangat banyak-banyakkan. tanah, dan daunnya. Pada bagian daun akan ada distorsi seperti dilengkungkan, dan pada bagian *background* akan ada hiasan titik-titik dari kecil, besar, dan menengah.

Tinjauan karya 5



Gambar 5
Planika-Edelweiss
JuliaDora
Akrilik di atas kanvas
89 x 89 cm

Karya dari Julia Dora yang berjudul *Planika Edelweiss* ini memiliki visual yang menampilkan bunga edelweiss. Karya yang berukuran 89 x 89 cm berbentuk persegi ini memiliki warna yang dominan dingin. Pada *background* karya juga terdapat burung elang yang sedang terbang mengepakkan sayapnya di langit. Pada *background* juga terdapat pegunungan dan bebukitan. Visual pada bunga dan burung elang tersebut di distorsikan menjadi besar. Pada karya warna gunung berwarna biru, hijau, dan kuning. Visual burung elang pada karya berwarna hitam kecoklatan dengan leher berwarna putih dan paruh berwarna kuning.

Karya yang digarap memiliki persamaan pada bentuk bunga dan warna bunga. Pada karya juga memakai warna-warna dingin seperti warna biru, hijau. Perbedaannya pada karya tentu pengkarya tidak akan menggunakan makhluk hidup sebagai visual pendukung, sebagai objek pendukung pengkarya menambahkan

gunung, semak-semak, bebatuan, dan awan. Pada karya pengkarya juga menambahkan jenis bunga edelweis *longofilia* sebagai salah satu jenis bunga edelweis yang khas di pegunungan Sumatera Barat. Warna yang akan di hadirkan juga akan memakai warna biru akan tetapi biru akan lebih kontras.

E. Landasan Teori

Karya seni lahir dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang datang dari dalam diri (*internal*) maupun faktor yang datang dari luar diri (*eksternal*). Dari dalam diri yaitu adanya dorongan dan keinginan untuk menciptakan sebuah karya seni. Sedangkan faktor dari luar adanya kepekaan dalam membaca dan mengamati alam sekitar untuk dijadikan sumber ide penciptaan. Untuk menjadikan sumber yang bernilai tentunya kita harus melakukan observasi dan mencari sumber-sumber kajian yang dalam, guna memperkuat ide serta orisinalitas karya tersebut. Hal yang dapat menjadi acuan landasan teori adalah sebagai berikut:

1. Seni

Seni merupakan pembahasan yang tiada habisnya. Pengalaman kehidupan sehari-hari dituangkan melalui suatu media merupakan salah satu cara untuk menciptakan karya seni. Seperti dijelaskan (Sumadjo, 200:45 seni merupakan suatu wujud terindra. Karya seni merupakan sebuah benda artefak yang dapat dilihat, didengar, dan sekaligus dilihat dan didengar (visual, audio, dan audio visual), seperti lukisan, musik dan teater

Seni adalah karya manusia yang mengomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya: pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau

menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula bagi manusia lain yang menghayatinya (Susanto, 2011:354)

Jadi seni merupakan keinginan manusia untuk menciptakan sebuah karya seni dari ekspresi perasaan, pengalaman, emosionalnya dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan atau sedih sehingga mampu menciptakan komunikasi dengan seseorang yang melihatnya.

2. Seni lukis

Seni lukis dapat dikatakan satu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang diangkan dalam bidang dua dimensi, dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, dan sebagainya (Kartika, 2004:28). Lahirnya sebuah karya seni lukis tidak terlepas dari pengalaman pribadi seorang seniman, baik pengalaman indah maupun tidak, keadaan tersebut yang mendasari lahirnya sebuah karya. Seni lukis adalah hasil seni visual yang merupakan interpretasi seorang pelukis dalam menanggapi obek-objek dan hal yang ada di sekitarnya, dan kemudian iaekspresikan lewat bentuk-bentuk seperti tanda, dan simbol.

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidangdua dimensi (dua mantra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, ekstur, shape, dan sebagainya (Kartika, 2017:33). Berdasarkan teori seni lukis di atas pengkaya dapat mengawali dasar pemikiran dalam berkarya seni, sehingga tidak ada keraguan dalam menciptakan karya seni lukis. Secara umum karya seni lukis adalah suatu pengungkapan pengalaman seorang seniman yang dituangkan ke dalam bentuk dua dimensi dengan menggunakan unsur-unsur rupa.

Seni lukis adalah hasil seni visual yang merupakan interpretasi seorang pelukis dalam menanggapi objek-objek dan hal yang ada disekitarnya, dan kemudian ia ekspresikan lewat bentuk-bentuk seperti tanda, dan simbol. Menurut Paul Klee Soedarso Sp. Mengatakan Seni tidak memproduksi apa yang kasat mata melainkan membuat (yang tidak tampak) menjadi dilihat” seni dalam interpretasi, dan seni adalah simbol (Soedarso, 2000:85)

Seniman bebas dalam berekspresi, baik dalam penyampaian melalui bentuk-bentuk maupun simbol. Berdasarkan teori seni lukis diatas pengarya dapat mengawali dasar pemikiran dalam berkarya seni, sehingga tidak ada keraguan dalam menciptakan karya seni lukis.

3. Dekoratif

Dekoratif merupakan karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Di dalam karya seni lukis tidak menampilkan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar/flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensinya. (Susanto, 2018:101).

Suparto yang merupakan seniman pelukis dan pematung, adalah perintis dalam seni rupa dekoratif modern Indonesia tahun 1950, sewaktu S. Sudjojono mencanangkan realisme sebagai satunya bentuk seni Indonesia. Suparto berawal dari meyakinkan kekayaan patung dan benda pra-sejarah yang tradisional di Museum Pusat Jakarta, sekarang namanya Museum Nasional.

Pada prinsipnya gaya seni dekoratif lebih pada upaya mengajukan pola-pola garis, warna dan tekstur yang mampu menyajikan atau

mempresentasikan ide dengan unsur hias yang tinggi. Prinsip kerjanya adalah dengan melakukan pengulangan garis, titik, warna atau bentuk-bentuk dasar sehingga membentuk pola yang konsisten dan mengisi penuh ruang.

Proses berkesenian seniman dalam menggunakan gaya lukis tertentu dalam mewujudkan karya seni lukisnya. Pemilihan gaya dekoratif dalam menciptakan karya seni lukis berawal dari ketertarikan pengkarya melihat dan mengamati karya dekoratif.

4. Bunga Edelweis.

Bunga edelweis adalah tumbuhan endemik zona alpina/*montana* di berbagai pegunungan tinggi Nusantara. Bunga edelweis banyak ditemukan pada ketinggian 2200 m dpl disebabkan karena pada daerah tersebut ditemukan unsur hara yang sangat cocok dengan pertumbuhan bunga edelweis berbeda dengan ketinggian sebelumnya maupun ketinggian setelahnya, diketahui bahwa edelweis hidup di daerah yang terbuka. Hal ini dapat dibuktikan edelweis tidak dapat hidup di daerah yang banyak ditemukan tumbuhan seperti ilalang dan tumbuhan lain yaitu pakis, tumbuhan tersebut dapat menghalangi cahaya mengenai edelweis, selain unsur hara cahaya berperan penting untuk pertumbuhannya, serabut yang tebal juga membuat bunga edelweis sukar tumbuh dan tidak mampu bertahan hidup di kawasan yang rimbun dan kurangnya cahaya matahari. Bunga edelweis mempunyai manfaat ekologis yang tinggi, bunganya merupakan sumber makanan bagi serangga-serangga tertentu. Keadaan kering bunganya tahan lama dan menimbulkan bau yang khas (Suseno, 1990). Tumbuhan ini hidup pada ketinggian 1600 sampai 3600 meter dari permukaan laut (Van Leeuwen, 1933). Bersifat intoleran, dan dapat hidup

pada tanah yang miskin unsur hara. Akibatnya muncul dipermukaan tanah, merupakan tempat hidup cendawan tertentu yang membentuk mikoriza (Wahyudi, 2010). Mikoriza secara efektif dapat memperluas kawasan yang dijangkau oleh akar-akar dan meningkatkan efisiensi dalam mencari zat hara. Mengingat banyaknya manfaat edelweis, maka keberadaannya perlu diperhitungkan. Sebab jika edelweis punah maka ada dampak ekologis yang terjadi, terutama di daerah pegunungan. Salah satunya dampak terjadinya erosi dan tanah longsor, serta kondisi tanah di daerah pegunungan yang minim edelweis akan mempengaruhi perkembangan pada tumbuhan lain, karena keberadaan bunga edelweis dengan aroma semerbak mengundang ratusan jenis serangga untuk menikmati madunya, serangga yang mati di sekitar edelweis menjadi pupuk organik yang ikut menyuburkan tanah (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Vol 2, No 1 (2017)).

Bunga edelweis merupakan tumbuhan pelopor bagi tanah vulkanik muda di hutan pegunungan dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya di atas tanah yang tandus, karena mampu membentuk mikoriza dengan jamur tanah tertentu yang secara efektif memperluas kawasan yang dijangkau oleh akar-akarnya dan meningkatkan efisiensi dalam mencari zat hara. Bunga-bunganya, yang biasanya muncul di antara bulan April dan Agustus, sangat disukai oleh serangga, lebih dari 300 jenis serangga seperti kupu-kupu, lalat, tumbuhan dan lebah.

Bunga edelweis saat ini di karenakan keserakahan serta harapan-harapan yang salah telah mengorbankan banyak populasi, terutama populasi yang terletak di jalan-jalan setapak pada jalur pendakian ke puncak gunung.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bunga edelweis dapat diperbanyak dengan mudah melalui pemotongan cabang-cabangnya. Oleh karena itu potongan-potongan itu dapat di simpan dan di berikan kepada pasangan oleh para pencinta, yang mengakibatkan semakin berkurangnya populasi liar.

Bunga edelweis ini juga memiliki beberapa jenis secara umum yaitu: edelweis Sumatera (*anaphalis longofilia*) edelweis jawa (*anaphalis javanica*), edelweis eropa (*leontopodium alpinum*), New Zealand edelweis (*leucogenes grandiceps*). Di antara beberapa jenis bunga edelweis ini pengkarya hanya mengambil 2 jenis edelweis yang di masukkan ke dalam karya yaitu bunga edelweis Sumatera, dan edelweis Eropa karena menurut pengkarya bunga edelweis Sumatera itu merupakan bunga edelweis yang tumbuh di indonesia dan bunga edelweis Eropa itu sendiri lebih mudah dikenali orang lain.

5. Unsur- unsur rupa

1. Garis

Garis adalah unsur seni rupa hasil penggabungan unsur titik. Garis lurus memberikan perasaan atau kesan yang kaku, dan keras berbeda dari garis lengkung yang memberi kesan lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran tebal-tipisnya. Garis –garis dapat disusun secara geometris (dengan ukuran, proporsi, siku-siku yang teratur) sehingga mewujudkan gambar yang memberi kepuasan dan rasa indah karena keserasian dan keseimbangan bentuknya (djelantik, 2002:19)

Dalam garis yang dihadirkan lebih dominan menggunakan garis lengkung, agar rasa yang ingin dihadirkan pada karya tersampaikan.

2. Ruang

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Dalam karya ruang yang digunakan merupakan ruang semu, artinya penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada karya seni lukis dekoratif nanti

3. Warna

Sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun terapan (Dharsono Sony Kartika, 2014:108), Warna yang dipakai dalam karya warna sebagai warna dan warna yang dihadirkan beberapa memiliki arti yang dominan menggunakan warna-warna yang lembut, dan mungkin sedikit gelap. Warna yang akan di hadirkan seperti warna gelap untuk *background*, biru, putih, hijau, kuning, ungu, dan lain-lain sesuai dengan perasaan pengkarya.

4. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam

susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Dharsono Sony Kartika, 2004:107). Tekstur yang akan di hadirkan adalah tekstur nyata.

5. Titik

Dalam seni lukis, titik-titik berwarna ditempatkan sangat berdekatan memberi kesan. Kesan yang diperoleh tergantung dari penempatannya dalam suatu wujud.

Titik yang digerakkan bisa memberi kesan garis yang beraneka rupa dan berliku-liku. Dalam seni lukis, titik-titik berwarna yang ditempatkan sangat berdekatan, memberikan kesan seolah-olah warna-warna tersebut bergabung. (Djelantik, 2002:22). Titik yang akan dihadirkan dalam karya seperti penambahan titik di *background* lukisannya dan di sebagian daun-daun bunga nya.

6. Prinsip-prinsip rupa

a. Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. (Dharsono Sony Kartika, 2004:117)

Kesatuan yang dicapai dalam karya ini adalah adanya hubungan antara bagian-bagian dari unsur seni rupa, seperti hubungan antara garis, tekstur, titik dan warna yang akan dihadirkan.

b. Keseimbangan

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. (Dharsono Sony Kartika, 2004:117).

Keseimbangan dalam karya ini akan hadir dalam goresan, warna, dan perspektif. Sehingga karya dua dimensi dapat terlihat seperti memiliki ruang yang dalam.

c. Komposisi

Komposisi merupakan susunan atau letak objek yang menimbulkan keseimbangan antara elemen utama dengan elemen *background*. Dibutuhkan keserasian agar terlihat tidak aneh menurut standarnya. Seperti menyusun tata letak bunga, daun, dan titik pada karya seni lukis dekoratif.

d. Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan bagian per bagian atau bagian dengan keseluruhan sehingga nampak wajar dengan bentuk aslinya.

e. Gradasi

Gradasi merupakan pencapaian dari bentuk yang berdasarkan gelap terang, serta kasar dan halus yang bertahap. Gradasi juga menggambarkan wujud suasana. Seperti gradasi yang akan di hadirkan pada karya terletak pada daun dan titiknya.

7. Representasi

Merupakan penggambaran dari suatu keadaan nyata, seperti yang ditemukan dalam, berarti juga deskripsi atau potret suatu yang terlihat secara natural yang mendeskripsikan beberapa karakter dan situasi (Suanto, Mikke, 2011:100). Sehingga mudah untuk dikenali sebagai representasi dari lingkungan sekitar. Pada karya visual bunga *edelweis*.

8. Pointilis

Pointilis merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam melukis memakai titik-titik, titik-titik dijadikan sebagai salah satu unsur penghias yang divisualisasikan pada karya, yang digunakan sebagai penghias dan mempercantik sketsa mempertegas bentuk visual yang akan dihadirkan sehingga memunculkan daya tarik tersendiri pada lukisan.

9. Naturalis

Representasi dari alam untuk memvisualkan objek yang bersumber dari alam dengan memilih objek yang indah yang dapat mengekspresikan perasaan yang ingin disampaikan. “ merupakan representasi yang bertujuan dalam untuk memproduksi objek sebagai keyakinan suatu alam” (Susanto, 2011:271). Objek alam yang dipresentasikan yaitu alam di sekitar pegunungan, dengan memvisualkan pegunungan, bebatuan, semak-semak, langit, awan, dan bunga *edelweis*.

10. Stilisasi

“penggambaran untuk mencapai bentuk keidahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambarkan” (Katika & Perwira,

2004:103). Penggayaan menggunakan kontur pada *background* dengan menghadirkan garis-garis yang bertujuan sebagai penghias, distorsi perubahan bentuk baik dilebihkan ataupun dikurangi, pada beberapa bagian seperti daun, bunga gunung, awan yang di visualkan.

11. Kontur

Kontur merupakan pembatas gambar atau objek secara global, dapat berupa garis yang berukuran besar ataupun lebih tipis diantara lainnya (Susanto, 2011:228). Kontur digunakan pada objek yang akan divisualkan dalam karya seperti kontur pada langit, awan, gunung, dan daun.

12. Distorsi

Distorsi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada penekanan karakter dengan cara menyangat-nyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek gambar yang digunakan (Kartika, 2004:103). Distorsi merupakan perubahan bentuk yang dilakukan setiap pengkarya, seperti melebih-lebihkan, membuat sangat sedikit, bahkan tidak sesuai dengan fakta sesungguhnya.

Melebih-lebihkan tidak hanya kualitas tetapi juga kuantitas. Pada karya ini pengkarya membuat distorsi pada bagian-bagian objek yang di hadirkan seperti daun yang dibuat meliuk-liuk dan bunga edelweis yang dibuat disangat banyaknya dan semearakan.

F. Metode penciptaan

Pada proses perwujudan ini menampilkan hasil dari pengungkapan ide atau gagasan yang mengvisualkan bunga edelweis sebagai objek penciptaan karya seni

lukis dalam karya menekankan objek bunga edelweis. Pengkarya melakukan metode penciptaan sebagai berikut:

1. Persiapan

Sebelum menciptakan sebuah karya seni tentunya kita perlu melakukan perenungan serta pengamatan sehingga munculah ide-ide untuk menciptakan sesuatu dengan memandang ke arah yang lebih jauh dan menciptakan karya yang indah dan tentunya memiliki makna. Pada saat melakukan perenungan dan pengamatan maka timbullah ide mengangkat bunga edelweis sebagai ide penciptaan karya seni lukis dekoratif.

Setelah ditemukannya objek sebagai ide penciptaan karya seni lukis dekoratif, tentunya kita melakukan pengamatan yang matang terhadap objek tersebut. Baik pengamat langsung maupun tidak langsung. Proses tersebut dapat dilakukan dengan melihat secara langsung, media, buku, televisi maupun internet. Dari proses inilah diketahui bahwa bunga edelweis tidak hanya dimaknai sebuah pencapaian ketika sudah tiba di puncak gunung atau di berikan kepada pasangan sebagai oleh-oleh, akan bunga edelweis ini juga merupakan tumbuhan yang sangat penting karena bagi tumbuhan lainnya. Karena bunga edelweis ini memiliki berbau wangi yang sangat menarik dan mengundang kumbang atau serangga datang yang bisa membantu penyerbukan tumbuhan untuk pengembang biakan tumbuhan juga. Akan tetapi, saat ini banyak pendaki yang tidak bertanggung jawab yang memetik dan mengambil dengan serakah sehingga populasi bunga edelweis ini berkurang dan menjadi langka.

Selanjutnya, setelah ditemukan bunga edelweis sebagai ide untuk mengekspresikan perasaan prihatin dan sedih maka dilakukanlah penggalian ide-ide kreatif untuk visualisasi objek pada karya. Dimulai dari teknik apa yang digunakan

dan membuat sketsa-sketsa alternatif sesuai dengan teknik untuk memaksimalkan karya.

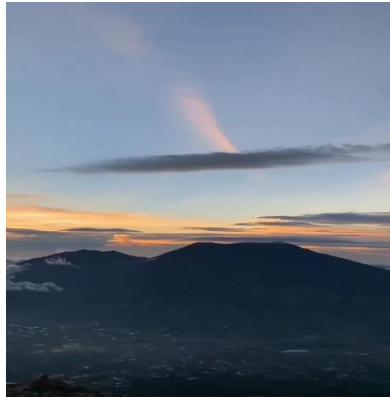
Berikut foto obserfasi lokasi dan bunga edelweis di gunung Marapi ,Sumatera Barat:



Gambar 6
(Pengamatan lingkungan bunga edelweiss)



Gambar 7
(Pengamatan habitat bunga objek)



Gambar 8
(Foto gunung Singgalang dan Tandikek)



Gambar 9
(Bunga edelweiss)

2. Perancangan

Tahap ini dari keinginan menuangkan ide dari hasil yang didapat ke suatu media, berupa sketsa tentang objek yang akan di lukis. Kemudian dipilih beberapa sketsa alternatif yang sesuai dengan kraya seni lukis yang dibuat. Berikut beberapa pernacangan yang dilakukan untuk menciptakan karya seni lukis:

a. strategi Visual

Berawal dari mengamati, menyentuh dan melihat tumbuhan bunga edelweis. Perwujudan karya dihadirkan visual karya bergaya dekoratif dengan menambahkan sedikit unsur pointilis pada bagian-bagian tertentu, seperti pada bunga, daun dan *background*. Penggunaan objek bunga edelweis menjadi pengolahan bentuk yang dilukis dengan memperhatikan

unsur-unsur rupa dan prinsip rupa dengan strategi media yang dipilih untuk mencapai tujuan dan sasaran karya yang ingin ditampilkan.

Perubahan dengan distorsi dan stilisasi yang digunakan pada bagian bunga (kelopak bunga) dan daun yang menampilkan visualisasi bunga dan penambahan objek pendukung yang menggunakan objek pendukung seperti gunung, bebatuan, dan awan. Pada karya juga menghadirkan visual bunga edelweis Sumatera. Visual bunga edelweis juga ada bunga yang layu atau mati yang di tekan juga dengan warnanya. Warna yang akan di pakai juga akan menggunakan warna gelap. Karya yang dihadirkan menggunakan teknik plakat, yaitu teknik melukis yang sedikit menggunakan pelarut cat, goresan cat yang tebal sehingga menutupi media yang digunakan.

b. Gambar Acuan

Gambar acuan berikut di unakan sebagai ide dalam pembuatan sketsa alternatif yang akan di hadirkan



Gambar 10

Gambar acuan 1

Di foto oleh : yori oktaviani, 2021

Pada gambar acuan satu pengkarya mengacu pada bagian bunga, tangkai dan daun bunga yang digunakan pengkarya sebagai visualisasi pada karya.



Gambar 11

Gambar acuan 2

Difoto masruroh ummu kulsum (*group pendakian*)

Pada gambar acuan satu ini bagian yang ingin di ambalnya adalah pada bunga nya yang akan di pakai pada setiap karya



Gambar 12

Gambar acuan 4

Di foto: yori oktaviani, 2021

Pada gambar acuan dua ini yang di ambil bunga nya yang akan digunakan oleh sipengkarya untuk memvisualisasi karya lukis.



Gambar 13
Gambar acuan 4

Pada gambar acuan tiga ini pengkarya mengacu pada warna langit dan gradasi warna langit.



Gambar 14
Gambar acuan 5

Pada gambar acuan lima ini pengkarya mengacu pada bentuk dan warna awan.

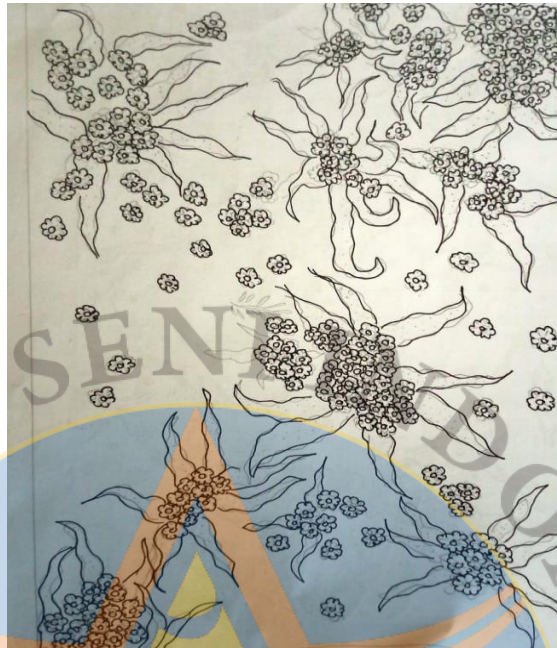


Gambar 15
Gambar acuan 6

Pada gambar acuan enam ini pengkarya mengacu pada bagian semak-semak dan warna pada semak.

c. Sketsa Alternatif

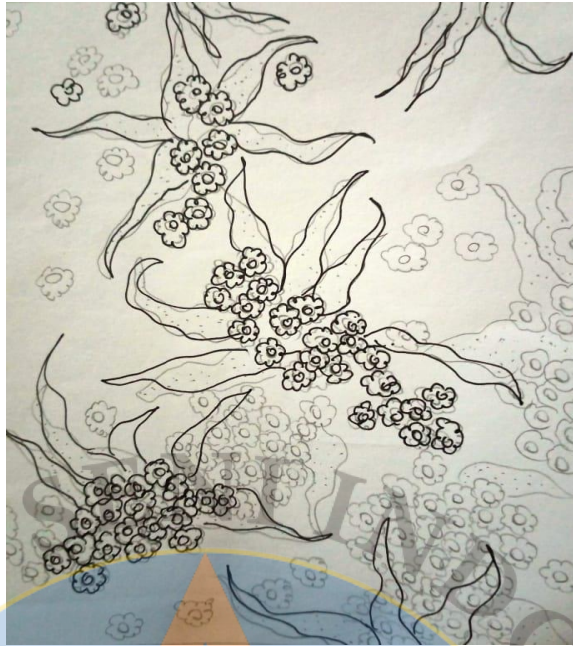
1. Sketsa alternatif karya 1



Gambar 16
sketsa alternati 1: Yori Oktaviani
125 x125cm



Gambar 17
Sketsa alternatif 2: Yori Oktav iani
125x125cm



Gambar 18
 Sketsa alternatif 3 : Yori Oktaviani
 125x125cm

2. Skesa alternatif karya 2



Gambar 19
 Sketsa alternatif 1: Yori Oktaviani
 125x125cm



Gambar 20
 Sketsa alternatif 2: Yori Oktaviani
 125x125

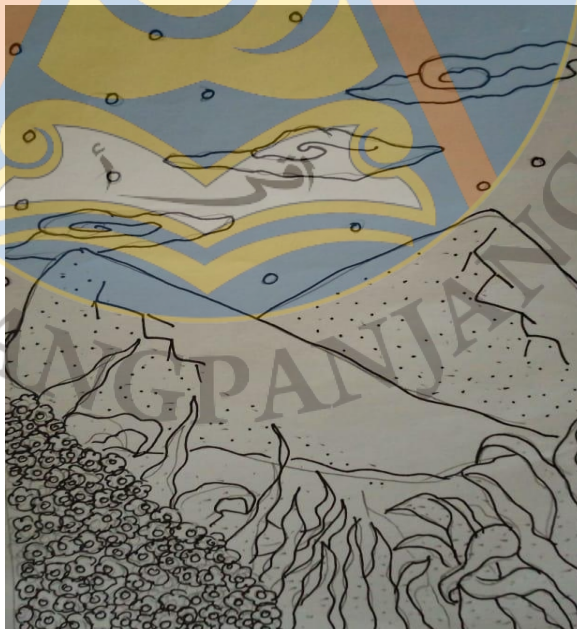


Gambar 21
 Sketsa alternatif 3: Yori Oktaviani
 125x125cm

3. sketsa alternatif karya 3



Gambar 22
Sketsa alternatif 1: Yori Oktaviani
125x125cm



Gambar 23
Sketsa alternatif 2: Yori Oktaviani
125x125cm



Gambar 24
Sketsa alternatif 3 : Yori Oktaviani
125x125cm

4. sketsa alternatif karya 4



Gambar 25
Sketsa alternatif 1: Yori Oktaviani
125x125cm



Gambar 26

Sketsa alternatif 2: Yori Oktaviani
125x125cm

5. sketsa alternatif karya 5



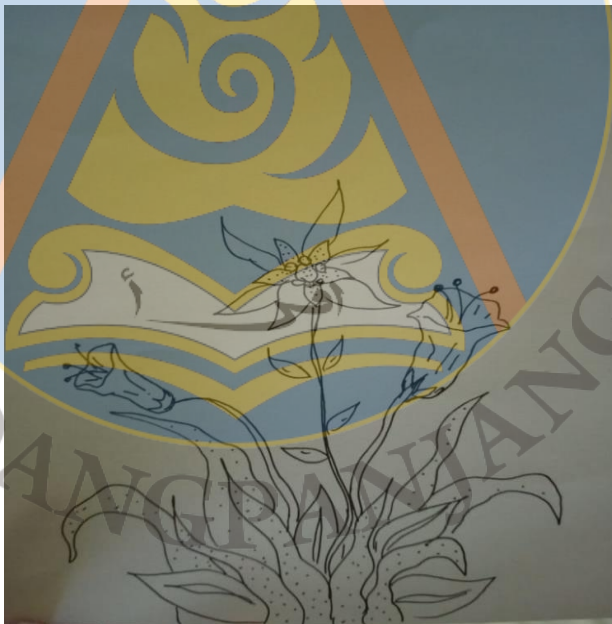
Gambar 27

Sketsa alternatif 1: Yori Oktaviani
125x125cm



Gambar 28
Sketsa alternatif 2: Yori Oktaviani
125x125cm

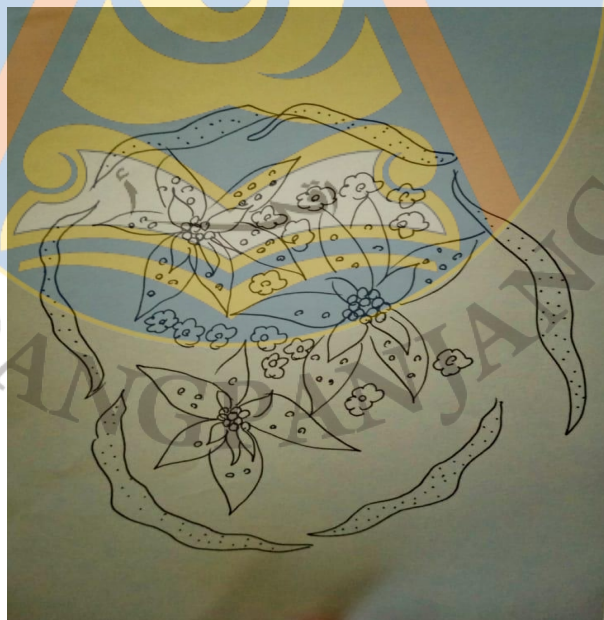
6. sketsa alternatif karya 6



Gambar 29
sketsa alternatif 1: Yori Oktaviani
125x125cm



Gambar 30
 Sketsa alternatif 2: Yori Oktaviani
 123x125cm



Gambar 31
 Sketsa alternatif 3: Yori Oktaviani
 125x125cm

d. Sketsa alternatif terpilih

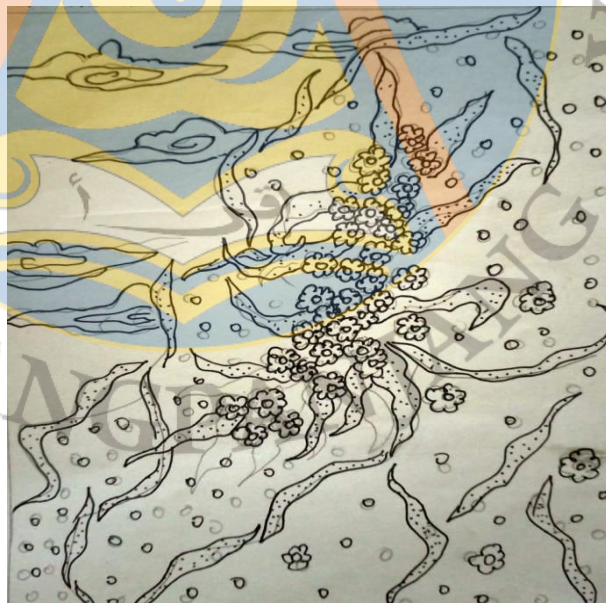


Gambar 32

Karya 1

Sketsa terpilih: Yori Oktaviani

125x125cm



Gambar 33

Karya 2

Sketsa terpilih: Yori Oktaviani

125x125cm



Gambar 34

Karya 3

Sketsa terpilih: Yori Oktaviani
125x125cm



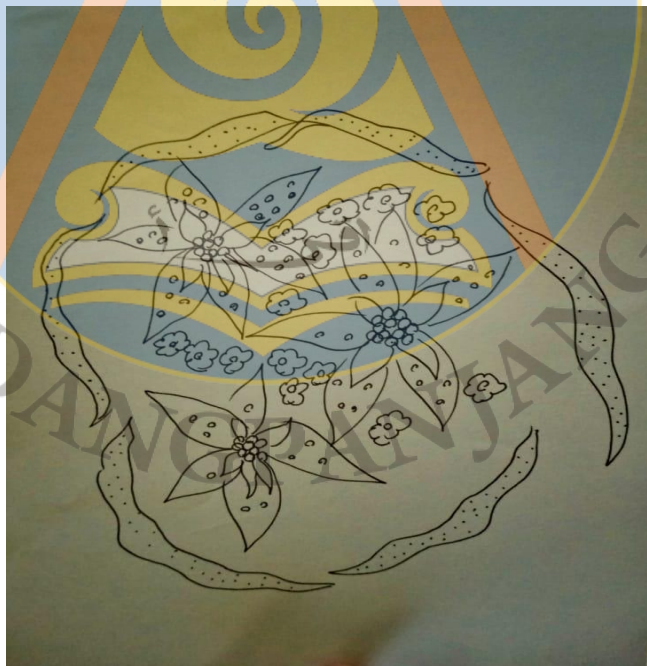
Gambar 35

Karya 4

Sketsa terpilih: Yori Oktaviani
125x125cm



Gambar 36
Karya 5
Sketsa terpilih
125x125cm



Gambar 37
Karya 6
Sketsa terpilih: Yori Oktaviani
125x125cm

Sketsa alternatif yang terpilih ini pengkarya buat setelah melakukan pengamatan di lapangan, untuk melatih semangat pengkarya untuk menggarap karya berikutnya. Pengkarya juga membuat objek tambahan seperti gunung dan bebatuan (cadas) dan di tambah dengan titik-titik pada karya. Penggarapan karya dilakukan secara bertahap dan berproses. Pengkarya membuat sketsa alternatif bertujuan agar pengkarya membuat karya lebih mudah.

3. Perwujudan

Perwujudan yaitu di mana proses konsep yang dari awal dirancang, akan diciptakan sesuai dengan teknik yang telah terkonsepkan sebelumnya. Proses perwujudan yaitu di mana sketsa-sketsa yang terpilih tadinya, diciptakan dalam sebuah karya melalui teknik yang sudah dipelajari. Dimulai dari proses penggarapan yaitu mempersiapkan bahan dan alat yang akan dibutuhkan dalam berkarya, kemudian melakukan proses penggarapan karya sesuai dengan teknik yang digunakan dalam sampai finhising kemudian karya siap untuk di pameran.

4. Penyajian karya

Setelah proses perwujudan selesai, dilakukn proses penyelesaian akhir atau finishing, yaitu dengan memperbaiki bagian karya yang masih kurang detail, agar terlihat sempurna. Kemudian karya dilapisi dengan *clear*, untuk membuat warna pada karya lebih ajam dn menjaga ketahanan cat, dan memberi bingkai pada karya, agar terkesan lebih bewarna dan lebih tahan. Selanjutnya dilakukan penyajian karya atau dengan istilah pameran. Dalam KKBI pameran adalah pertunjukan hasil karya sen, barang hasil karya produksi dan sebagainya. Pameran merupakan suatu kegiatan yang penyajian karya seni, dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh penikmaat karya seni itu sendiri. Pameran juga bertujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada karya seni.

Pameran karya nantinya akan diadakan secara *indoor* dan pelaksanaan pameran diadakan selama dua hari, di Fakultas Seni Rupa dan Desain. Pelaksanaan dilakukan dengan memakai baliho dan lihat oleh masyarakat, mahasiswa ISI Padangpanjang dan dosen ISI Padangpanjang. Pemajangan karya akan disusun berdasarkan urutan pembuatan karya. Label nama karya adalah hal yang penting dalam pameran, karena fungsinya sebagai deskripsi karya, judul, pencipta, teknik, dan tahun pencipta. Menggunakan katalog sebagai lembaran petunjuk tentang penyelenggaraan pameran.

